

Volume 2 Nomor 1 2018

KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Moh. Rifa'i

Universitas Nurul Jadid
Paiton Probolinggo Jawa Timur
Mohrifai83@yahoo.com

Abstrak: Penilaian dari berbagai pendapat yang tidak objektif membuat berbagai kalangan dirugikan dengan sebutan-sebutan yang tidak dikehendaki. Perkembangan besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial tersebut selanjutnya mendorong kaum beragama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami permasalahan yang terjadi, sehingga tidak ada *mis-undestanding* dalam berinteraksi, pemaknaan, perspektif berlebihan yang sangat berbeda.

Agama seringkali menjadi bahan terjadinya permasalahan, namun ia juga kemudian menjadi bahan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara masyarakat. Oleh sebab itu, maka menjadi urgen kondisi-kondisi tersebut untuk dipahami dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan. Dan dalam pembahasan ini pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Kenapa agama?, karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemahaman ajaran dalam kehidupan yang universal. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang. Pendekatan ini menjadi pendekatan penerang bagi masyarakat dalam menghadapi problematika. Karenanya diperlukan pendekatan sosiologis (kemasyarakatan) untuk memahami apa yang mereka yakini dari pengetahuan agama tersebut.

Kata kunci: *Masyarakat, Agama, Pendekatan Sosiologis.*

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan ilmu pengetahuan di muka bumi ini, terdapat dua persoalan yang menjadi dilematika yang dianggap sulit bagi manusia, sehingga mereka membuat pemetaan terhadapnya dengan menggunakan pendekatan studi Islam, dua persoalan tersebut antara lain:

1. Islam, berkenaan dengan betapa sulitnya membuat garis pemisah yang jelas antara mana wilayah yang islami dan yang tidak islami.
2. Agama, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama, terutama agama Islam sebagai tradisi (*tradition*) dan sebagai kepercayaan (*faith*).

Problematika ini urgen untuk dikemukakan disebabkan oleh adanya beberapa universitas baik di Barat maupun di wilayah lainnya yang masih menyimpan sejumlah masalah dalam mengadakan studi Islam secara netral dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang ilmiah. Banyak proses penelitian yang masih belum dapat diklarifikasikan

Volume 2 Nomor 1 2018

dalam bentuk yang sempurna dari beberapa perspektif yang bersifat lebih subjektif. Kedua, hal ini dikemukakan karena terjadinya kebuntuan metodologis dan pendekatan di kalangan para intelektual baik di Barat maupun Timur ketika mempelajari studi agama. Di satu pihak, para ilmuwan dituntut agar dapat memahami agama dalam orientasi akademik, pada pihak yang lain, mereka harus menjaga nilai transendental dari agama tersebut.

Oleh karena itu sangat penting kemudian untuk membahas keilmuan yang berkenaan dengan pendekatan-pendekatan sosiologis dalam kajian agama, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbagai aspek pendapat, dan agar tidak hanya memaknai pembahasan kajian dalam agama yang lebih hanya terfokus kepada hal yang bersifat normatif-dogmatif. Namun perlu kiranya kita melihat sudut pandang dari berbagai perbedaan masyarakat yang beranekaragam untuk kemudian mengemukakan suatu perspektif yang relevan dan tidak menoton. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.

Dalam hal ini pengkajian dengan pendekatan sosiologis dilakukan melalui agama yang mereka percaya sebagai pedoman hidup di dunia. Agama yang dimaksud adalah pada seluruh tatanan komponen agama tersebut, yang mana ditunjukkan dalam rangka memberikan pemahaman terhadap problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kontemporer. Bukan untuk merubah realitas keagamaan atau memperkokoh realitas keagamaan, namun lebih dari hal itu bagaimana dengan mengkaji agama semua masyarakat pasti beragama. Kenapa demikian, karena dengan agama seseorang memiliki cara untuk hidup dengan baik.

Kemudian darinya dapat ditemukan titik temu untuk menemukan kondisi kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, karena agama merupakan salah satu aspek yang banyak berkontribusi terhadap terjadinya konflik-konflik di masyarakat saat-saat ini dan sangat mungkin di masa yang akan datang. Baik problematika tersebut terjadi dengan sendirinya maupun dirancang secara sengaja untuk mengadudomba dan memperkeruh permasalahan umat beragama. Oleh sebab itu pembahasan mengenai implementasi metode sosiologis dalam kajian studi Islam ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi yang besar demi kemajuan hidup yang lebih sempurna, madani, dan islami.

Volume 2 Nomor 1 2018
Pendekatan Ilmu Sosial

Kajian terhadap bidang keilmuan apapun saja, tidak dapat meninggalkan pendekatan serta metodologi. Kedua hal tersebut acapkali disebut lebih penting dari materi keilmuan itu sendiri. Maka tidak berlebihan jika keduanya dipandang sangat urgen dalam rangka mengetahui derajat keilmuan yang dihasilkan dari sebuah studi tanpa terkecuali dalam studi Islam dan lebih spesifik dalam kajian agama.¹ Pendekatan melalui ilmu sosial merupakan salah satu di antara apa yang telah dikemukakan di atas dalam mengkaji agama, agar pemahaman terhadap agama tidak terhenti pada aspek normatif-dogmatif belaka, dan menimbulkan permasalahan nyata di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama, bahkan seagama.

Ilmu sosiologi (*ilm al-ijtima'iyah*) merupakan sekelompok disiplin keilmuan yang membahas tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan manusia tersebut berada.² Adapun sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu "*socius*" yang berarti kawan, teman, sedangkan "*logos*" berarti ilmu pengetahuan. Jadi ilmu sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai kawan, teman atau masyarakat sekalian. Ungkapan ini diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours de Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857).³

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pakar, ilmu ini berfokus pada pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat. Objeknya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Adapun tipe-tipe sosial yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴

1. Klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial; merupakan suatu kelompok sosial yang diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut atas dasar kriteria ukuran. Bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi dalam kelompok, kota-kota, Negara dan sebagainya.

¹Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 239.

²http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial; online_15/November 2015_08.30.ia mempelajari hakekat masyarakat dengan perspektif yang berbeda-beda.

³<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 15 November 2015_jam: 14.30.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Edisi Baru Keempat 1990), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, 128-155.

Volume 2 Nomor 1 2018

2. Kelompok sosial dipandang dari sudut pandang individu; kelompok ini merupakan masyarakat yang masih bersahaja tentu memiliki rasa keanggotaan pada suatu kelompok yang didasari atas kekerabatan, seks, dan kadang atas perbedaan pekerjaan dan kedudukan.
3. *In-Group* dan *Out Group*; merupakan kelompok sosial yang mengidentifikasi dirinya berupa *in-group*. Sedangkan kelompok masyarakat dengan sebutan *out-group* sering dikaitkan dengan kami, kita, dan mereka, dan kelompok ini merupakan lawan dari pada *in-group*.
4. Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Sekunder (*Secondary Group*); kelompok primer adalah kelompok (kecil) yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggotanya serta kerjasama yang erat yang bersifat pribadi, sedangkan kelompok sekunder merupakan kelompok yang terdiri atas orang banyak, yaitu kebalikan primer.
5. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*); paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni (alamiah) serta kekal. Sedangkan petembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu dalam fikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis (bagaikan mesin).
6. *Formal Group* dan *Informal Group*; suatu organisasi yang tersusun untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan banyak orang secara resmi dengan disiplin tertentu (formal), atau secara implisit (informal) dan hanya beberapa personel saja.
7. Kelompok *Okupasinal* dan *Volonter*; kelompok okupasional merupakan kelompok khusus yang mendapatkan pendidikan, sehingga menjadi orang yang terampil dan mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat. Kelompok volonter terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan sama namun tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, maka mereka memenuhi kepentingannya secara individu.

Sedangkan tujuan dari pada ilmu sosiologi adalah meningkatkan daya (*competency*) manusia dalam merelevansikan dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dengan lingkungan di mana masyarakat tersebut hidup merupakan harapan prioritas dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan. Namun di balik pengertian tersebut di muka. Ilmu sosiologi juga merupakan ilmu yang cukup luas, sehingga sangat mungkin banyak perbedaan yang muncul, bahkan pada tujuannya dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh para

Volume 2 Nomor 1 2018

intelektual.⁵ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Harry M. Johnson bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempunyai ciri-ciri empiris, teoritis, komulatif, dan non-etis.⁶

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Hal ini dapat dilakukan dan dapat dimengerti, disebabkan oleh banyaknya bidang kajian agama yang baru, dan dipahami secara impersonal dan tepat apabila menggunakan jasa, bantuan dari ilmu sosial tersebut. Urgensinya dapat terungkap oleh banyak ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial pula sebagai alat untuk memahami agamanya sehingga tidak ada *mis-undestanding* dalam berinteraksi, pemaknaan, perspektif berlebihan yang sangat berbeda, dan sebagainya.

Tujuan dari pada pendekatan ilmu sosial adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan yang universal. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada lingkup suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke-Islam-an yang bersifat lahir (*tangible*) diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi. Seperti apa perilaku seseorang dalam beragama di tengah-tengah masyarakat.? Relevankah ajaran yang mereka anut dengan perilakunya sehari-hari sebagai seorang hamba Tuhan, dan bahkan perilaku sesama manusianya.?

Terdapat beberapa karakteristik⁷ dasar pendekatan sosiologis, yang dapat memberikan kekhasan tersendiri dalam memahami dan membedakan dengan pendekatan-pendekatan yang lain seperti pendekatan teologis, antropologis, dan pendekatan lainnya. Karakteristik pembeda tersebut meliputi:

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnis.
2. Kategori biososial, seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia. Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.

Pendekatan Sosiologi terhadap Agama

Dalam ilmu sosiologi terdapat dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hal ini terjadi sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu yang lainnya. Dalam metode kualitatif terdiri atas dua metode yaitu historis yang menggunakan analisis terhadap peristiwa-peristiwa dalam

⁵Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 02.

⁶Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, 1999, 15

⁷Kategori-kategori sosiologis.

Volume 2 Nomor 1 2018

masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Sedangkan selanjutnya adalah metode komparatif yang mementingkan perbandingan antar macam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh persamaan dan perbedaan berikut sebab-sebabnya. Keduanya kemudian dikombinasikan sebagai metode historis-komparatif.⁸

Perspektif utama sosiologi (disiplin-disiplin) tersebutlah yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan antara ketiganya. Inilah yang menjadi objek pembahasan dalam pembahasan menggunakan metode sosiologis ini agar pertentangan tersebut dapat diminimalisir adanya.

Adapun ketiga perspektif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perspektif Fungsionalis

Perspektif ini memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis, karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.

⁸Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, 1999, 48-49.

Volume 2 Nomor 1 2018

- d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium,⁹ dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas.
- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰
- f. Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Karenanya ia lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial. Melalui perspektif ini, maka pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

2. Perspektif Konflik

Menurut kajian Bromley, perkembangan konflik biasanya melewati 3 tahapan, yaitu *latent tension*, *nascent conflict*, dan *intensified conflict*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:¹¹

- a. *Latent tension*; konflik masih berada pada tahapan kesalahpahaman antara satu pihak dengan pihak lain (pihak yang bertentangan belum masuk dalam konflik).
- b. *Nascent conflict*; konflik mulai menampakkan pertentangan walaupun belum disertai ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi.
- c. *Intensified conflict*; yaitu konflik sudah masuk pada ranah terbuka disertai dengan radikalisasi gerakan dari pihak-pihak yang bertentangan dan sudah masuk dalam arena konflik.

Para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan

⁹Keseimbangan (*balance*).

¹⁰Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip esensialnya, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.

¹¹Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer (Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia)*, Malang: Instans Publishing, 2015, 02.

Volume 2 Nomor 1 2018

memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan suku dan karakteristik agama yang merupakan sumber prasangka terhadap kelompok lainnya.¹²

Salah satu pertanyaan menarik yang terlontar sebagai konsekuensi dari penempatan konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial adalah masalah kohesi sosial. Kalangan teoritis konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial di tengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melalui kekuasaanlah, kelompok yang dominan dapat memaksakan kepentingannya pada kelompok lain sekaligus memaksa kelompok lain untuk mematuhi kehendak kelompok dominan. Kepatuhan inilah yang pada akhirnya memunculkan kohesi sosial. Adapun pergantian aliansi di sini berarti berafiliasi pada beberapa kelompok untuk maksud-maksud yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, kalangan teoritis konflik memandang agama sebagai ekspresi penderitaan, penindasan, dan rasionalisasi serta pembenaran terhadap tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam perspektif konflik agama dilihat sebagai “kesadaran yang palsu”, karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguh-sungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Dalam pandangan Marx, agama tidak hanya membenarkan ketidakadilan tetapi juga mengilustrasikan kenyataan bahwa manusia dapat menciptakan institusi-institusi sosial, dapat didominasi oleh ciptaan mereka dan pada akhirnya percaya bahwa dominasi adalah sesuatu yang sah.

Jadi, dalam perspektif konflik ini, agama lebih dilihat dalam hubungannya dengan upaya untuk melanggengkan status quo, meskipun pada tahap selanjutnya tidak sedikit kalangan yang menganut perspektif ini, justru menjadikan agama sebagai basis perjuangan untuk melawan status quo sebagaimana perjuangan bangsa Amerika Latin melalui teologi liberal mereka yang populer.

3. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Mead melalui tiga proposisinya yang terkenal, yaitu:¹³

¹²*Ibid*, 04

¹³George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana, 2004, 289

Volume 2 Nomor 1 2018

- a. Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial.
- c. Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dengan berlandaskan pada ketiga proposisi di atas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di antara manusia yang beragama. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap seseorang adalah berkaitan dengan perkembangan identitas sosialnya. Semakin baik pemahaman agama seseorang maka semakin baik pula hubungan sosialnya dan semakin baik pula perilakunya di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena agama adalah pedoman untuk berbuat.

Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan “siapa saya?” dan “siapa Tuhan saya?” Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.

Penjelasan di atas dapat memberikan pemahaman dan arahan kepada kita bahwa apa sebenarnya yang menjadi pokok kajian para sosiolog ketika mengkaji permasalahan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Luasnya cakupan dimensi agama yang ada sebagai konsekuensi dari kecenderungan para sosiolog mendefinisikan agama secara inklusif sebenarnya telah membuka kesempatan yang luas bagi berbagai perspektif yang ada dalam sosiologi untuk bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upaya memahami perilaku-perilaku sosial masyarakat sebagai perwujudan dari pelaksanaan beragam keyakinan dan doktrin-doktrin keagamaan yang ada.

Walaupun demikian, pembahasan sosiologis mengenai fenomena keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat selama ini cenderung terpusat pada permasalahan fungsi ganda agama bagi masyarakat, yaitu fungsi integratif dan disintegratif. Oleh karena itu, sebelum kita berupaya mengaplikasikan berbagai perspektif sosiologis untuk mengungkap fenomena keberagaman yang lebih luas dan kompleks, secara sepiantas

Volume 2 Nomor 1 2018

kita perlu untuk melihat kembali bagaimana para sosiolog menggambarkan fungsi ganda agama ini.

Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologis

Beberapa karakter (kategori) dasar dalam pendekatan sosiologis, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial (lapisan masyarakat), seperti kelas dan etnis.
2. Kategori biososial seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia. Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.

Teoritas sosiologis, menggunakan paradigma dan konseptualitas analogis tentang dunia sosial yang didasarkan pada tradisi sosiologis maupun refleksi atas data empiris yaitu melalui investigasi historis dan penelitian sosial kontemporer. Pendekatan kualitatif didasarkan pada skala besar survei terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan, nilai-nilai etis dan praktek-praktek ritual. Pendekatan kualitatif dalam panel sosial terhadap agama didasarkan pada studi komunitas-komunitas keagamaan dalam skala kecil dengan metode penyelamatan partisipan/wawancara.

Sedangkan teoritas sosialogis tentang sekte sangat berbeda dari istilah sekte yang umumnya digunakan. Bagi Troeltsch "sekte" mengindikasikan suatu tipe organisasi keagamaan yang muncul sebagai pemisah dari organisasi mapan tetapi Troeltsch bukan berarti sekte itu rendah melainkan sekte itu dikuatkan oleh perubahan internal.

Adapun karakteristik sekte-sekte yang dipertentangkan oleh para sosiologi, antara lain adalah:¹⁴

1. Anggotanya berasal dari kelas rendah dan memiliki kecenderungan egalitarianism.
2. Suatu doktrin yang berbeda yang dipahami oleh pendiri sekte itu.
3. Penolakan terhadap pimpinan, dogma dan praktek sosial dari agama yang mapan.
4. Keanggotaan didasarkan pada pilihan, bukan perwarisan.
5. Ikatan yang kuat dan keniscayaan komitmen.
6. Nilai-nilai moral dan gaya hidup alternatif.

¹⁴Kategori organisasi kunci lainnya dalam sosiologi agama adalah gerakan keagamaan baru-NRM (*New Religious Movement*).

Volume 2 Nomor 1 2018

7. Ketidaksediaan mengakomodasikan gerak-gerak sosial.

Kesimpulan

Ilmu sosiologi (*ilm al-ijtima'iyah*) merupakan sekelompok disiplin keilmuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.¹⁵ Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu "*socius*" yang berarti kawan, teman, sedangkan "*logos*" berarti ilmu pengetahuan. Jadi ilmu sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai kawan, teman atau masyarakat sekalian.

Dalam ilmu sosiologi terdapat dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif ini terjadi sebagaimana pada ilmu-ilmu yang lain pula. Dalam metode kualitatif terdiri atas dua metode yaitu historis yang menggunakan analisis terhadap peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Sedangkan selanjutnya adalah metode komparatif yang mementingkan perbandingan antar macam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh persamaan dan perbedaan berikut sebab-sebabnya. Keduanya kemudian dikombinasikan sebagai metode historis-komparatif.

Selanjutnya terdapat tiga perspektif utama sosiologi (disiplin-disiplin) yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut adalah yaitu perspektif Fungsionalis, perspektif konflik, dan perspektif interaksionisme simbolik. Sedangkan karakteristik dasar pendekatan sosiologis ini dapat dilihat pada stratifikasi sosial (lapisan masyarakat), seperti kelas dan etnis, dan kategori biososial seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia. Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.

Berdasarkan perihal di atas, penulis berpendapat bahwa perlu adanya pemfokusan terhadap kajian terhadap agama secara mendalam (*indept*). Agama yang pada awalnya termasuk dalam budaya perlu mendapatkan prioritas dalam mendalami masyarakat, karena masyarakatlah sebagai pelaku di dalamnya, dalam segala aspek. Hal ini perlu dilakukan secara mendalam disebabkan agama merupakan suatu kepercayaan yang sampai detik ini memberikan kontribusi besar terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Mereka selalu membawa agama dalam berbagai konflik, tidak hanya di Indonesia namun hal ini juga terjadi di seluruh Negara di dunia ini.

¹⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial; online_15/November 2015_08.30.ia mempelajari hakekat masyarakat dengan perspektif yang berbeda-beda.

Volume 2 Nomor 1 2018

Maka dalam memahami agama perlulah dipahami bagaimana kondisi sosial masyarakat pada suatu tempat yang antara satu tempat dengan tempat lainnya berbeda, ditemukan sebuah perbedaan dan kesamaan yang dapat memberikan pemahaman terhadap situasi sebagai bahan mencari solusi dalam memberikan pencerahan bagi masyarakat yang mengalami masalah atau tidak mengalami masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer (Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia)*, Malang: Instans Publishing. 2015.
- Abdullah, Amin dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Anshari, Endang Saifudin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet. IV, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 15 November 2015_jam: 14.30.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2013_jam: 15.32.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Narwoko, J. Dwi& Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, cet. ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Pius, A. Darmanto & M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka). 1994.
- Polak, Maijor, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1991.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sanderson, Stepen K., *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman M. Siahaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, Suatu Pengantar, (Edisi Baru Keempat 1990)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- Taneko, Soleman B., *Pokok-Pokok Studi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Usman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.